

# Istana Dalam Loka Sebagai Ide Perancangan Batik Sumbawa

**Gustu Rahma Deni<sup>1</sup>, Abdurrozaq<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Seni Tari, Fakultas Ilmu Budaya  
Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Rea.  
Jalan Raya Olat, Maras, Pernek, Kec. Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. 84371  
doramhaemon@gmail.com  
rozaq.rozaq85@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang  
Submitted: 22 November 2022; Revised: 22 Maret 2023; Accepted: 11 April 2023; Published: 14 April 2023

## ABSTRACT

*This research is conducted based on the low appreciation of the public and tourists towards the existence of the Dalam Loka Palace in Sumbawa Regency. Istana Dalam Loka was designed as a leading regional tourist attraction, yet its existence is not outstanding both in terms of management and facilities. It is expected that the research on the design of Sumbawa Batik whose pattern is inspired by Istana Dalam Loka will motivate Sumbawa people and tourists to show more appreciation towards the Istana Dalam Loka better. In addition, it can provide new ideas or alternatives related to the batik industry in Sumbawa Regency. This research is qualitative research with a case study approach. Methods of collecting data used are observation, literature study, and interview. The research data were analyzed to determine the design of ornamental motifs and designs of Sumbawa Batik. This research is very important to be carried out because it can offer novelty in the development of the batik industry in Sumbawa Regency and increase the interest of the community or tourists to know more about Istana Dalam Loka.*

## ABSTRAK

Istana Dalam Loka dirancang sebagai objek wisata unggulan daerah, namun keberadaannya kurang mendukung baik dari sisi manajemen pengelolaan maupun fasilitas yang ada sebagai sebuah objek wisata. Melalui penelitian perancangan Batik Sumbawa dengan Istana Dalam Loka sebagai sumber inspirasi, maka diharapkan masyarakat Sumbawa maupun wisatawan dapat mengapresiasi Istana Dalam Loka dengan lebih baik dan mampu memberikan alternatif gagasan baru terkait industri batik di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara. Data penelitian dianalisa guna menentukan rancangan motif hias dan rancangan Batik Sumbawa. Penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan karena dapat menawarkan kebaruan dalam pengembangan industri batik di Kabupaten Sumbawa serta meningkatkan animo masyarakat atau wisatawan untuk dapat mengenal lebih jauh tentang Istana Dalam Loka.

## KEYWORDS

*Istana Dalam Loka  
Various Batik Motifs  
Sumbawa Batik*

## KATA KUNCI

*Istana Dalam Loka  
Motif Batik  
Batik Sumbawa*

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



## PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan warisan budaya, salah satu warisan budaya yang dapat kita saksikan sampai saat ini berupa bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya yang saat ini keberadaannya diatur dalam UU No.11 Tahun 2010 dalam Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pelestarian terhadap cagar budaya bertujuan: (a) melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia; (b) meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya; (c) memperkuat kepribadian bangsa; (d) meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan (e) mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional (Pemerintah Republik Indonesia, 2010). Salah satu daerah di Indonesia yang masih memiliki bangunan bersejarah yang berupa rumah adat terletak di kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat.

Terdapat beberapa bangunan bersejarah di Sumbawa yang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya salah satunya adalah Istana Dalam Loka Atau *Bala Rea*. Istana *Dalam Loka* sebagai cerminan rumah tradisional Sumbawa, warisan budaya perlu dilestarikan guna memperkuat ketahanan budaya bangsa.

Kurangnya apresiasi masyarakat Kabupaten Sumbawa terhadap keberadaan Istana Dalam Loka menjadi salah satu hal yang membuat Istana Dalam Loka kurang dikenal oleh masyarakat di luar Sumbawa. Istana Dalam Loka merupakan salah satu situs sejarah yang memiliki cerita panjang

dan simbol kejayaan Kesultanan Sumbawa di masa lalu yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kabupaten Sumbawa.

Oleh karena itu perlu adanya penelitian untuk memperkenalkan Istana Dalam Loka dengan media lain yaitu dengan media batik Sumbawa yang mengangkat Istana Dalam Loka sebagai inspirasi motif batik Sumbawa.

Widayanto mengatakan bahwa proses inspirasi memang merupakan suatu proses yang unik. Seorang seniman terkadang tidak mengetahui mengapa ia begitu tertarik pada suatu bentuk atau pesan yang tersirat dalam suatu bentuk, ia hanya tahu, ia hanya terdorong untuk memperhatikan dan mengolah bentuk itu menjadi suatu ide pribadi yang nyata (Widayanto, 1993: 74). Sejalan dengan pendapat di atas hal ini yang melatar belakangi penulis untuk mencari tahu tentang seluk beluk Istana Dalam Loka dan ragam hias yang ada di Istana Dalam Loka tersebut.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan Istana Dalam Loka di antaranya adalah artikel Henny Gambiro dan Ahmad Yamin, yang menjelaskan bahwa Maraknya perkembangan arsitektur modern yang menghiasi gedung-gedung di perkotaan, menyebabkan keberadaan rumah adat (*raja/ bangsawan*) seolah-olah terkucilkan oleh kemegahan gedung-gedung mewah di sekelilingnya (Gambiro & Yamin, 2018). Padahal, kelestarian rumah adat dan lingkungan vernakular dalam masyarakat tradisional adalah salah satu modal budaya yang sangat berharga, yang dapat menjadi aset bagi pariwisata

budaya (Pramayoza & Yuliza, 2023).

Rumah adat *Dalam Loka (Istana Tua)*, sebagai cerminan arsitektur tradisional Sumbawa, warisan budaya perlu dilestarikan guna memperkokoh ketahanan budaya bangsa. Masalah yang diangkat yaitu tentang sejarah Istana Tua (*Dalam Loka*) sebagai acuan rumah adat masyarakat Sumbawa dan arsitektur yang melekat pada Istana Tua (*Dalam Loka*) tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk dan fungsi ruang, struktur dan elemen bangunan, ragam hias, serta kosmologi dalam arsitektur Istana Tua (*Dalam Loka*). Arsitektur Dalam Loka menganut falsafah Salimpat yang menggambarkan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk segi empat. Falsafah tersebut direfleksikan pada bentuk areal tanah, tiang rumah, jendela dan ruangan. (Gambiro & Ahmad, 2018: 1).

Selain itu, Wawan Hermansyah, Hendra Gunawan, menjelaskan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam khazanah leksikon Istana Raja Sumbawa (*Dalam Loka*) yang selanjutnya diarahkan menjadi model dalam penguatan pendidikan karakter (Hermansyah & Gunawan, 2021). Pendidikan karakter ini diharapkan dapat tertuang dalam aktivitas pendidikan yang formal, non formal maupun informal di Kabupaten Sumbawa. Tentu dengan mempertimbangkan mekanisme dan prosedur yang berlaku, misalnya dengan meninjau ulang kurikulum muatan lokal di sekolah dasar dan menengah. (Hermansyah & Hendra, 2021: 1544)

Dari kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tema Istana Dalam Loka diangkat dengan harapan yang sama yaitu melestarikan Istana Dalam Loka tetapi dengan cara yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh (Gambiro & Ahmad, 2018) lebih banyak mengupas tentang keunikan-keunikan arsitektur Istana Dalam Loka, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Hermansyah & Hendra, 2021) mengupas tentang perilaku komunal masyarakat Sumbawa yang tercermin dalam leksikon-leksikon pada Istana Dalam Loka yang selanjutnya dapat menjadi bahan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan local.

Perbedaan yang cukup menonjol dengan penelitian di atas yakni bentuk arsitektur Istana Dalam Loka diterapkan menjadi rancangan batik Sumbawa dengan menambahkan bentuk ragam hias yang ada pada Istana Dalam Loka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat luas sekaligus memperkenalkan dan mempromosikan Istana Dalam Loka sebagai objek atau destinasi wisata sejarah di Kabupaten Sumbawa pada wisatawan domestik maupun mancanegara.

Selain itu penelitian juga bertujuan melestarikan ornamen atau motif hias Sumbawa yang terdapat pada Istana Dalam Loka. Media batik dipilih karena batik merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Sumbawa yang selama ini hanya mengenal kerajinan tekstil berupa produk tenun saja. Diharapkan melalui media batik, keberadaan Istana Dalam Loka akan

semakin dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat luas serta menjadikan Batik Sumbawa sebagai salah satu industri yang menghasilkan produk unggulan daerah yang dapat berdampak pada penguatan ekonomi, seni, dan budaya masyarakat Sumbawa.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian “Istana Dalam Loka Sebagai Ide Perancangan Batik Sumbawa” sangat perlu dilakukan karena Istana Dalam Loka merupakan objek wisata unggulan daerah sehingga Istana Dalam Loka bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas, dan sekaligus memperkenalkan gagasan produk tekstil baru bagi masyarakat Kabupaten Sumbawa, yakni Batik Sumbawa.



**Gambar 1.**

Observasi arsitektur dan ragam hias pada Istana Dalam Loka  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Hasil wawancara dengan Bapak Hasanuddin yang merupakan Kepala Bagian Seksi Bidang Kebudayaan, Istana Dalam Loka atau *Bala Rea* merupakan salah satu istana yang ada di Sumbawa Nusa Tenggara Barat, tepatnya di dalam kota Sumbawa Besar yang merupakan pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi di Sumbawa.

Dahulu selain menjadi pusat pemerintahan daerah Sumbawa, Istana Dalam Loka juga berfungsi sebagai tempat tinggal sultan beserta keluarganya. Tetapi sekarang Istana Dalam Loka berfungsi sebagai cagar budaya dan sebagai museum daerah sebagai menyimpan benda purbakala yang ada di daerah ini.

*Bala Rea* merupakan istana tua yang terdapat di dalam kompleks *Dalam Loka* yang sekarang lebih dikenal dengan nama Istana Dalam Loka. Komplek Dalam Loka merupakan komplek pemukiman kerabat kerajaan dengan segala perangkatnya yang salah satunya bangunan adalah Istana *Bala Rea* atau Istana Tua Sumbawa.

Komplek dalam Loka di dalamnya terdapat bangunan istana *Bala Rea*, masjid Agung Nurul Huda sebagai masjid kerajaan, lapangan dan lain sebagainya. Adanya masjid Agung Nurul Huda di kompleks Dalam Loka membuktikan kuatnya pengaruh budaya Islam yang masuk di wilayah ini pada masa itu telah membuat hampir seluruh aspek adat dan kesukuan masyarakat Sumbawa larut dan tidak lepas dari dalam nilai-nilai syariah Islam.

Istana Dalam Loka dibangun pada 1885 oleh sultan ke-16 dari Dinasti Dewa Dalam Bawa, Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III, kakek dari sultan Sumbawa. Sebelum istana ini dibangun, kerajaan Sumbawa telah beberapa kali berganti istana, antara lain pernah dikenal *Istana Gunung Setia*, *Istana Bala Balong* dan *Istana Bala Sawo*. Istana ini selain untuk menempatkan raja pada posisi yang

agung, juga sebagai pengganti Istana *Bala Sawo* yang hangus terbakar letusan bubuk mesiu logistik kerajaan (Sumartika et al., 2010: 3).

Menurut bapak Hasanuddin, pembangunan Istana Dalam Loka atau *Bala Rea* dilakukan selama 9 bulan 10 hari, sama halnya dengan usia bayi dalam kandungan dan ditopang oleh 99 tiang yang melambangkan 99 nama Allah, 98 tiang dan 1 tiang ngantung (Asmaul Husna) dalam agama islam, dan memiliki 17 anak tangga yang melambangkan jumlah raka'at sholat lima waktu. Semua itu dimaksudkan untuk mengingatkan sultan dan penghuni lainnya akan kewajiban sebagai umat islam. Dengan ketaatannya tersebut istana ini memiliki filosofi "*Adat Berenti Ko Syara, Syara Barenti Ko Kitabullah*" "yang memiliki artian bahwa semua masyarakat Sumbawa harus bersemangat dalam menajalani kehidupan dengan terus berpijak pada syariat agama Islam dan patuh pada aturan adat istiadat yang telah dibuat dan dijalankan sejak dahulu.

Pendapat di atas sesuai dengan jurnal yang berjudul Terminologi Rumah Adat Dalam Loka Sumbawa: Sebuah Tinjauan Antropolinguistik. Dijelaskan bahwa Dalam Loka berbentuk rumah panggung dengan bahan kayu ini memiliki filosofi "*Adat Berenti Ko Syara, Syara Barenti Ko Kitabullah*", yang berarti semua aturan adat-istiadat maupun nilai-nilai dalam sendi kehidupan masyarakat Sumbawa harus bersemangatkan pada syariat Islam (Hermansyah, 2016: 299).

Seperti rumah adat Sumbawa pada umumnya, Istana Dalam Loka merupakan rumah panggung berupa bangunan kembar yang memiliki 2 lantai disebut *Bala Rea* atau Graha Besar yang terbuat dari kayu jati dan atapnya terbuat dari seng. Dahulu kayu jati dikeringkan dengan proses alami yang membuatnya tetap kokoh dan kuat walaupun usianya sudah tua. Konstruksi bangunan istana ini tidak menggunakan paku besi, tetapi menggunakan pasak kayu sehingga aman bila terjadi gempa bumi karena sifatnya yang lentur.

Istana Dalam Loka memiliki satu pintu utama yang berukuran besar untuk masuk dan keluar istana, tangga naik menuju pintu utama memiliki bentuk yang berbeda dengan bentuk tangga pada umumnya. Tangga tersebut berupa lantai kayu yang dimiringkan dan lantai kayu tersebut ditemplei oleh potongan kayu sebagai penahan pijakan, mengambil bentuk pendakian dengan konsep nilai bahwa setiap orang yang masuk ke istana harus memberikan hormat kepada sultan melalui sikap badan yang membungkuk ketika memanjat atau menaiki tangga tersebut (Hidayati, 2021: 642).

Sebagai istana kesultanan, bangunan Istana Dalam Loka memiliki konsep arsitektur yang digarap khusus memiliki konsep ornamental untuk memperindah bangunan istana, seperti ukuran pada tiang, pada pintu serta pada beberapa bagian dinding serta ragam hias yang ada pada Istana Dalam Loka semuanya berlandas pada konsep nilai-nilai yang menjadi *Anutan Tau*

*Samawa* (panutan masyarakat Sumbawa)

Bangunan Istana Dalam Loka tidak terlalu banyak memakai ragam hias pada dinding ataupun pada tiang bangunan. Penyelesaiannya pun juga tanpa di cat hanya dihaluskan pada bagian permukaannya saja. Hal itu dikarenakan jika ada upacara besar yang diadakan pada Istana Dalam Loka, hampir semua dinding Istana ditutupi dengan kain.

Tetapi jika diperhatikan lebih dekat lagi, ada beberapa ragam hias yang menempel pada bagian-bagian tertentu di Istana Dalam Loka yang nantinya akan diterapkan pada rancangan batik Sumbawa. Dalam buku yang berjudul *Mengenal Ragam Hias Indonesia* dijelaskan bahwa:

Ragam hias untuk sesuatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pedandan (*make up*) yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias itu berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya, mempersolek benda pakai secara lahiriah yang memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu (Toekio, 1987: 10).

Dalam sebuah jurnal yang berjudul *Ragam Hias Gebyok Kudus Dalam Kajian Semiotika*, Ragam hias adalah sebuah hiasan yang diterapkan dengan tujuan untuk menghias sesuatu agar menjadi indah. Karakter ragam hias dapat dilihat dari motif atau bentuk, pola, warna dan bahan ragam hias yang dipergunakan untuk memperindah

suatu produk. Sifat ragam hias dapat hanya berupa sebagai tambahan baik untuk eksterior maupun interior bangunan (Arifin, 2018: 84).

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Ragam hias merupakan media untuk memperindah suatu karya dan sebuah pelengkap untuk mendapatkan nilai lebih dari sebelumnya yaitu karya tersebut menjadi lebih bagus dan menarik, dipadukan dengan bentuk dan warna yang harmonis, selain untuk memperindah suatu karya ragam hias juga digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai serta makna yang terkandung dalamnya, sehingga makna dari ragam hias tersebut dapat diambil sebagai pelajaran bagi orang lain.

Ragam hias tidak lepas dari kehidupan masyarakat sebagai media ungkap perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual yang proses penciptaannya banyak mendapat pengaruh dari lingkungan dalam masyarakat. Motif ragam hias tercipta sebagai salah satu bentuk ekspresi seniman dalam mengungkapkan karakteristik kedaerahan. Ragam hias yang dibuat masyarakat dari daerah atau suku tertentu menggambarkan ciri khas atau identitas daerah tersebut.

Ragam hias yang ada di Indonesia memiliki kekayaan corak yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk motif ragam hias yang beraneka ragam tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan daerahnya. Untuk mengenal dan mengetahui motif ragam hias tradisional daerah tersebut harus

melihat bentuk-bentuk dan ciri pada setiap jenis ragam hias.

Hal ini menjadikan ragam hias memiliki makna simbolik terhadap budaya dan karakteristik masing-masing daerah. Simbolik dari alam tersebut mencerminkan dan melambangkan adat istiadat. Begitu juga dengan ragam hias yang ada pada Istana Dalam Loka, mempunyai ragam hias dengan berbagai macam bentuk yang berasal dari bentuk-bentuk alam, selain bentuknya yang indah juga banyak mengandung nilai-nilai agama, sosial dan hukum. Ragam hias tersebut merupakan ungkapan yang lahir dan diciptakan sebagai salah satu cara melahirkan perasaan manusia dengan alam sekitar.

Dalam buku *Ikatan Silang Budaya Seni Serat Biranul Anas* mengatakan bahwa:

Ragam hias disebut juga sebagai Ornamen, adalah bentuk-bentuk yang mengandung makna simbolik, baik bersifat sakral maupun tidak. Bentuk ragam hias berasal atau dihasilkan dari gambaran tentang manusia, binatang, tumbuhan atau obyek-obyek yang biasa dikenal dalam pengalaman hidup manusia, serta juga bentuk-bentuk abstrak yang diciptakan secara khusus. Bentuk-bentuk ini dibuat melalui tahapan proses-proses penyederhanaan (abstraklis) atau pengayaan (stilasi) suatu bentuk dasar yang jadi titik tolaknya, sehingga kemudian dihasilkan bentuk baru yang berkarakter lebih sederhana dan tidak realistik. Ragam hias digunakan untuk kepentingan membuat dekorasi (Supangkat & Zaelani, 2006: 1).

Ragam hias berasal dari bentuk dasar dari flora, fauna, dan bentuk geometris yang distilisasi (stilir) sehingga bentuknya lebih bervariasi. Artinya dalam penuangan gambarnya, akan mengalami perubahan bentuk yaitu dengan menambah, mengurangi, mengubah bentuk dan ukuran namun tidak kehilangan bentuk aslinya, misalnya motif binatang, tumbuhan, manusia, benda dan bentuk geometris.

Jenis ragam hias yang umum dikenal di Indonesia sesungguhnya tidak memiliki perbedaan yang mendasar dengan ragam hias yang ada pada daerah lain. Dalam buku *Simbol Kearifan Lokal: Ragam Hias Pada Media Kertas*, terdapat 4 jenis ragam hias, yaitu: ragam hias flora yaitu ragam hias dari bentuk tumbuh-tumbuhan, ragam hias fauna yaitu ragam hias dari bentuk hewan, ragam hias figuratif yaitu ragam hias dari bentuk manusia, ragam hias geometris yaitu ragam hias pengembangan dari bentuk bentuk geometris mengandung unsur-unsur garis, sudut, bidang, dan ruang (Rahyuningsih & Paresti, 2017: 4).

Begitu juga dengan ragam hias yang ada di Istana Dalam Loka, memiliki beberapa jenis ragam hias. Kepala bagian seksi bidang kebudayaan Hasanuddin mengatakan ada beberapa jenis ragam hias yang menempel pada bagian-bagian Istana Dalam Loka distilisasikan ke dalam bentuk ragam hias flora atau tumbuhan. Hal ini dikarenakan kuatnya pengaruh agama islam di Sumbawa sehingga adanya larangan (haram) terkait penggambaran makhluk hidup

(Manusia dan Hewan) secara utuh tapi melalui stilisasi dengan tumbuhan yang menjadi satu kesatuan dan memiliki makna yang sangat dalam.

Beberapa ragam hias yang dijadikan sebagai acuan pada rancangan batik Sumbawa yaitu sebagai berikut:

### 1. *Bangkung Tetegasa*

*Bangkung Tetegasa* merupakan Hiasan ujung atap rumah Sumbawa, baik rumah rakyat biasa maupun bangsawan demikian halnya dengan Istana. *Bangkung Tetegasa* Istana Dalam Loka merupakan stilisasi dari makhluk Heraldic atau perlambangan. Bentuknya dapat ditafsirkan sebagai Kepala dan badan Manusia dengan dua lengan direntang, ada pula yang menginterpretasi sebagai kepala hewan (Kerbau) yang diberi mahkota.

Sesungguhnya *Bangkung Tetegasa* adalah simbol *Hablumminallah* yakni hubungan vertikal kepada Sang Pencipta. Bentuknya yang sedikit misterius merupakan suatu Gambaran dari pengejawantahan nilai-nilai Islam *Adat Barenti Ko Syara, Syara Barenti Ko kitabullah*. Dimana ada larangan (haram) terkait penggambaran makhluk hidup (Manusia dan Hewan) secara utuh tapi melalui stilisasi dengan tumbuhan yang menjadi satu kesatuan.



**Gambar 2.**  
*Bangkung Tetegasa*  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

### 2. *Kemang Lisplang*

*Kemang Lisplang* merupakan papan panjang penyanggah ujung atap setiap rumah maupun Istana, perbedaannya adalah terdapatnya hiasan pada Lisplang (*Kemang lisplang*). Pada Lisplang Istana Dalam Loka ornamennya berbentuk *Kemang Satange* yang diukir secara repetitif sepanjang Lisplang. *Kemang Satange* memiliki pemaknaan khusus bagi Tau Samawa ;

- a. Simbol kebahagiaan dan kegembiraan
- b. Simbol keindahan kepribadian dan kemandirian sikap
- c. Penghargaan pada individu sebagai bagian dari suatu komunitas.





**Gambar 3.**  
Kemang Lisplang  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

### 3. *Kemang Palang Paladang*

*Kemang Palang Paladang* merupakan elemen hias untuk memperindah ujung Palang pada tiang Paladang Istana Dalam Loka. Bentuknya merupakan ujung Sultur atau Poto Lonto sebagai gambaran tentang keberlangsungan generasi serta daur hidup yang akan terus mewarnai tata kehidupan Tau Samawa. Sebagaimana ujung Sultur atau Poto Lonto yang akan terus menjadi Sultur dari tanaman itu sendiri (Hasanuddin, wawancara 4 Juli 2022)



**Gambar 4.**  
*Kemang Palang Paladang*  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Ketertarikan masyarakat pada seni ragam hias terus berkembang sesuai dengan kebutuhan bendawi. Oleh karena dianggap penting adanya sebuah pengelolaan atau pengorganisasian ragam hias sehingga selain makin memiliki ide-ide kreasi yang baru juga berpengaruh pada nilai keekonomian. Oleh sebab muncullah ide untuk merancang Istana Dalam Loka beserta ragam hias yang ada di dalamnya menjadi batik Sumbawa.

Kata batik memiliki kesamaan dengan kata “tik” yang artinya “titik”. Kata “tik” ini berkembang artinya menjadi batik (Anas et al., 1997: 10). Ada juga yang menyebut, dalam bahasa Jawa kata batik berasal dari kata “amba” dan “nitik”. “Amba” berarti menulis dan “nitik” artinya titik (Sularso et al., 2009: 23).

Dalam sebuah jurnal yang berjudul Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau Dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen menyebutkan bahwa pengertian Batik menurut Santosa Doellah, Batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna. Oleh karena itu, suatu kain dapat disebut batik apabila mengandung dua unsur pokok, yaitu jika memiliki teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola yang beragam hias khas batik (Meindrasari & Nurhayati, 2019: 62).

Berdasar pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, Salah satu yang menjadi ciri khas dari batik adalah cara membuat titik-titik pada kain ialah melalui proses pemalaman yaitu menggoreskan cairan lilin yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap. Proses ini membentuk motif yang terdiri atas susunan titik-titik dan goresan. Malam cair yang dilukiskan pada kain, berfungsi sebagai perintang atau penahan warna yang akan diproses selanjutnya (Soerjanto, 1982: 1).

Dari penjelasan di atas, ada dua hal yang yang terkait dengan batik, yaitu batik dalam pengertian proses pembuatannya dan batik sebagai kain yang memiliki motif yang spesifik. Batik merupakan salah satu hasil budaya yang menunjukkan identitas suatu daerah yang memiliki keistimewaan dalam penciptaannya yaitu seni membatik mengandung nilai filosofi yang tinggi. ketika para pencipta batik ini menciptakan motif-motif batik pada sehelai kain, terdapat 3 unsur yang saling berkaitan, yaitu motif, fungsi dan filosofi.

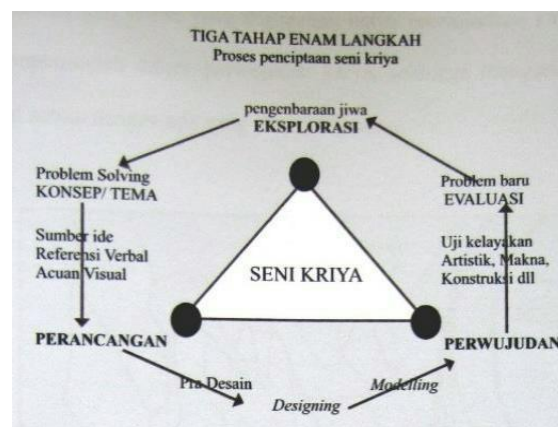
Pencipta motif batik membuat kreasinya dengan berbagai maksud dan harapan yang baik, sesuai filosofi yang dihayatinya. Batik dengan berbagai motifnya memiliki fungsi dan aturan dalam penggunaannya.

## METODE

### PENELITIAN/PENCIPTAAN

Ada 3 tahapan yang dilakukan dalam merancang batik Sumbawa ini, yakni tahap eksplorasi, tahap

perancangan dan tahap perwujudan (Gustami, 2004: 31). Lebih lanjut dapat dilihat dalam skema berikut:



**Gambar 5.**

Skema tiga tahap-enam langkah penciptaan seni kriya  
(Sumber: Gustami, 2004: 31)

#### 1. Tahap eksplorasi.

Tahapan ini meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penulusuran, penggalan, pengumpulan data dan referensi berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.

#### 2. Tahap perancangan.

Pada tahapan ini dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

### 3. Tahap perwujudan

Tahapan ini bermula dari pembuatan model sesuai sketsa atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran yang sebenarnya. Jika model itu telah dianggap sempurna, maka diteruskan perwujudan karya seni yang sesungguhnya (Gustami, 2004: 31).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap eksplorasi

Langkah awal yang dilakukan dalam tahap ini adalah dengan melakukan brainstorming. Brainstorming atau curahan pendapat adalah satu cara dan proses yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu, untuk membangkitkan serta memunculkan ide-ide yang bebas dan liar, untuk nantinya dipilih beberapa yang terbaik, lalu dipilih salah satu diantaranya untuk dijalankan/diaktualkan (Marianto, 2006: 62). Langkah ini penulis anggap penting karena brainstorming merupakan kreatifitas yang menghasilkan ide-ide dengan jumlah besar untuk memecahkan masalah. Kemudian dari suatu pengumpulan ide-ide dengan jumlah besar tersebut selanjutnya dipecah lagi menjadi ide baru.

Setelah melakukan brainstorming, dilanjutkan dengan proses pengumpulan data, mulai dari observasi secara langsung pengamatan di situs Istana Dalam Loka, ragam hias yang ada di dalam Istana Dalam Loka.

Penggalian sumber referensi dan informasi dengan membaca buku, majalah, surat kabar, makalah. Wawancara pada narasumber yang relevan, seperti budayawan Sumbawa, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa, maupun tokoh masyarakat yang memahami tentang Istana Dalam Loka serta melihat karya-karya seni secara langsung ataupun tidak langsung sebagai acuan untuk menciptakan sebuah karya. Dibawah ini beberapa gambar sebagai acuan yang digunakan dalam penelitian ini.



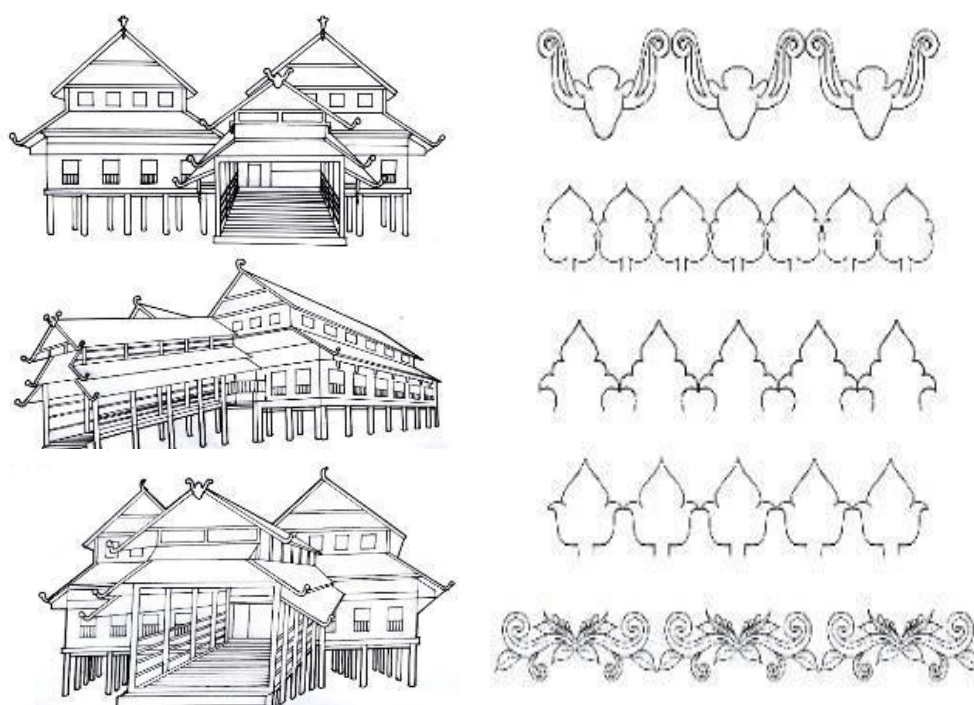
**Gambar 6.**  
Motif batik Rumah Gadang dan motif batik Sulawesi  
(Sumber: Olahan peneliti, 2022)

### 2. Tahap perancangan

Pada tahap ini rancangan motif batik yang akan dibuat yaitu bersumber dari bentuk arsitektur Istana Dalam Loka dari berbagai sisi kemudian di

kombinasikan dengan beberapa bentuk ragam hias yang ada di dalam Istana Dalam Loka. Selanjutnya desain tersebut di buat secara utuh dan di terapkan pada baju kemeja pria. Tahapan ini diperoleh dari analisis, diteruskan dengan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa, kemudian dari beberapa sketsa tersebut dikombinasikan yang nantinya akan diwujudkan menjadi rancangan karya.

Tahap ini dibutuhkan untuk



**Gambar 7.**  
Sketsa Istana Dalam Loka  
dari berbagai sisi, dan Beberapa ragam hias  
yang ada pada Istana Dalam Loka  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

### 3. Tahap perwujudan

Setelah sketsa telah ditentukan langkah selanjutnya adalah membuat rancangan desain jika menempel di kain dan di baju. Hal ini ini bertujuan agar mendapatkan gambaran secara garis besar dari bentuk karya yang akan

mempermudah dalam membuat desain karya dan untuk menghindari kesalahan dalam proses menciptakan desain karya karya sehingga rancangan karya tercipta sesuai dengan yang diinginkan. Dibawah ini beberapa sketsa yang digunakan dalam merancang batik Sumbawa, beberapa diantaranya adalah sketsa Istana Dalam Loka dari beberapa sisi dan beberapa sketsa ragam hias yang terdapat pada Istana Dalam Loka.

diciptakan. Selain itu pola karya ini bertujuan memberikan ketepatan bentuk dan ukuran akan hasil jadi karya tersebut. Di bawah ini adalah hasil rancangan batik Sumbawa.



**Gambar 8.**

Desain 1 berupa selembar kain kemudian diaplikasikan ke baju kemeja pria (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Bentuk lingkaran merupakan bentuk yang sempurna, melambangkan sebuah tujuan yang tidak putus dari awal sampai akhir. Desain Istana Dalam Loka dalam sebuah lingkaran diharapkan istana ini dapat diperkenalkan pada dunia luar dapat terealisasi. Karena Istana Dalam Loka merupakan salah satu istana yang ada di Sumbawa yang memiliki cerita panjang dan simbol kejayaan Kesultanan Sumbawa di masa lalu yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kabupaten Sumbawa. Dengan adanya batik Sumbawa yang bertemakan Istana Dalam Loka menjadi salah satu cara untuk mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat luar agar situs budaya ini bisa dilestarikan sampai kapan pun.

Karya ini divisualisasikan dengan desain Istana Dalam Loka dikelilingi oleh sebuah lingkaran, lingkaran tersebut dihiasi dengan ragam hias *Kemang Lisplang* dengan bentuk *Kemang Satange* yang merupakan simbol kebahagiaan, keindahan dan penghargaan. *Kemang Satange* disusun melingkar tanpa putus sehingga memberikan kesan yang dinamis pada desain baju ini.



**Gambar 9.**

Desain 2 berupa selembar kain kemudian diaplikasikan ke baju kemeja pria (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Istana Dalam Loka memiliki bangunan yang cukup luas sehingga ketika di terapkan dalam sebuah rancangan baju, desain ini dapat menggambarkan luasnya Istana Dalam Loka dengan cara yang berbeda. Desain Istana yang diciptakan bukan hanya

terlihat dari depan saja tetapi juga sampai ke bagian belakang baju.

Dihiasi dengan motif *Bangkung Tetegasa* yang berbentuk kepala hewan (Kerbau) yang diberi mahkota, bentuknya distilisasikan dengan tumbuhan yang menjadi satu kesatuan. *Bangkung Tetegasa* adalah simbol *Hablumminallah* yakni hubungan vertikal kepada Sang Pencipta. Sesuai dengan filosofi istana yaitu “*Adat Berenti Ko Syara, Syara Barenti Ko Kitabullah*” yang memiliki artian bahwa semua masyarakat Sumbawa harus bersemangat dalam menajalani kehidupan dengan terus berpijak pada syariat agama Islam dan patuh pada aturan adat istiadat yang telah dibuat dan dijalankan sejak dahulu.

Desain ini divisualisasikan dengan bentuk Istana Dalam Loka terletak pada bagian samping baju, sehingga bagian depan istana terlihat dari depan dan bagian belakang istana terlihat dari belakang baju. Diibaratkan Istana Dalam Loka tidak hanya terlihat dari 1 sisi saja tetapi juga harus dilihat dari sisi yang lain sehingga akan menikmati luas dan besarnya makna Istana Dalam Loka.



**Gambar 10.**

Desain 3 berupa selembur kain yang belum diaplikasikan  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)



**Gambar 11.**

Desain 4 berupa selembur kain yang telah diaplikasikan ke baju kemeja pria  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Istana Dalam Loka merupakan cerminan rumah tradisional Sumbawa yang berbentuk rumah panggung berupa bangunan kembar. Kurangnya apresiasi masyarakat Kabupaten Sumbawa terhadap keberadaan Istana Dalam Loka menjadi salah satu hal yang membuat Istana Dalam Loka kurang dikenal oleh masyarakat di luar Sumbawa, baik itu bentuk bangunannya begitu pula ragam hias yang menempel pada bagian-bagian Istana Dalam Loka.

Desain ini divisualisasikan dengan bentuk Istana Dalam Loka terletak pada bagian bawah baju dengan posisi-posisi yang berbeda, ada yang terlihat dari depan, samping serta dari bagian serong Istana Dalam Loka. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan bentuk Istana Dalam Loka dari berbagai posisi, sehingga si pemakai bisa membayangkan bentuk Istana Dalam Loka dengan bentuk sisi yang berbeda-beda di tambah dengan beberapa ragam hias Istana juga

diterapkan pada baju diantaranya ragam hias *Bangkung Tetegasa*, *Kemang Palang Paladang* dan *Kemang Liplang*. Sehingga si pemakai dapat membayangkan Istana Dalam Loka secara utuh, bukan hanya dari segi bentuknya saja tetapi ragam hias yang menempel pada Istana Dalam Loka.

## PENUTUP

Istana Dalam Loka merupakan salah satu istana yang ada di Sumbawa. Situs budaya yang sekarang berfungsi sebagai museum ini memiliki cerita Panjang tentang cikal bakal terbentuknya Kabupaten Sumbawa yang harus dilestarikan. Perancangan batik Sumbawa dengan tema Istana Dalam Loka terdiri dari 3 tahap yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Penelitian menghasilkan produk batik Sumbawa yang selama ini belum pernah diciptakan. Dengan adanya batik Sumbawa ini diharapkan apresiasi masyarakat dan penghargaan masyarakat terhadap Istana Dalam Loka menjadi lebih baik sekaligus sebagai media promosi dan publikasi keberadaan Istana Dalam Loka Sumbawa

## UCAPAN TERIMA KASIH/ PENGHARGAAN

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini:

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dana penelitian yang diberikan
2. Abdurrozaq M,Sn selaku peneliti kedua
3. Bapak Hasanuddin S,Pd selaku narasumber
4. Doktor Ahmad Yamin SH,MH selaku Rektor IISBUD SAREA
5. Dan beberapa pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, B., Hasanudin, Panggabean, R., & Sunarya, Y. (1997). *Indonesia Indah: Batik* (Buku ke-8). Yayasan Harapan Kita & Taman Mini Indonesia Indah.
- Arifin, Z. (2018). Ragam Hias Gebyok Kudus Dalam Kajian Semiotika. *Suluh: Jurnal Seni Desain Budaya*, 1(1), 84–105. <https://doi.org/10.34001/jsuluh.v1i1.690>
- Gambiro, H., & Yamin, A. (2018). Meneropong Istana Tua (Dalam Loka) Warisan Arsitektur Tradisional Sumbawa (Inheritance on Traditional Architecture of Sumbawa. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i1.001>.
- Gustami, S. P. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Hermansyah, W. (2016). Terminologi Rumah Adat Dalam Loka Sumbawa: Sebuah Tinjauan Antropolinguistik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(2), 293–312. <https://doi.org/10.22225/jr.2.2.6>

2.293-312

- Hermansyah, W., & Gunawan, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Khazanah Leksikon Istana Raja Sumbawa (Dalam Loka) di Kabupaten Sumbawa: Menemukan Model Baru Penguatan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4), 1544–1552. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2612>
- Hidayati, S. W. (2021). Kajian Historis Arsitektur Dan Terminologi Rumah Adat Dalam Loka Sumbawa”. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 636–644. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1796>
- Marianto, M. D. (2006). *Quantum Seni*. Dahara Prize.
- Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau Dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 57–67. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.718>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. <https://www.bphn.go.id/data/documents/10uu011.pdf>
- Pramayoza, D., & Yuliza, F. (2023). From Dramaturgy to Curation: A Village Spatial Planning Strategy for The Pasa Harau Festival in West Sumatra, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(3), 12–33. [https://isvshome.com/pdf/ISVS\\_10-3/ISVSej\\_10.3.2.pdf](https://isvshome.com/pdf/ISVS_10-3/ISVSej_10.3.2.pdf)
- Rahyuningsih, S., & Paresti, S. (2017). *Simbol Kearifan Lokal: Ragam Hias Pada Media Kertas*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soerjanto. (1982). *Sejarah Perkembangan Batik*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Sularso, Haris, A., Adnan, K., & Amin, M. (2009). *60 Tahun Gabungan Koperasi Batik Indonesia: 18 September 1948-2008* (Y. P. Silalahi & H. Rasyad (eds.)). Gabungan Koperasi Batik Indonesia.
- Sumartika, I. N., Arnawa, I. G. L. B., & Purniti, N. K. A. (2010). *Laporan Purnapugar Istana Dalam Loka Sumbawa*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali.
- Supangkat, J., & Zaelani, R. A. (2006). *Ikatan Silang Budaya: Seni Serat Biranul Anas*. Jakarta Art Fabrics & KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Toekio, S. (1987). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Penerbit Angkasa.
- Widayanto, F. (1993). *Ganesha-Ganeshi: Seni Tembikar Kreasi*. The Jakarta Post.